

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Adapun pengertian strategi pembelajaran secara etimologi (bahasa) dimana strategi pembelajaran merupakan rangkaian dua kata yakni kata strategi dan kata pembelajaran. Kata “strategi” berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *strategy* yang berarti “siasat atau taktik”.¹⁴ Kemudian mengenai pengertian kata “pembelajaran” yang juga dikenal dengan “pengajaran” dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti “cara, proses, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar”.¹⁵

Sedangkan mengenai pengertian strategi pembelajaran secara istilah, tidak sedikit para ahli yang mengemukakan pandangan (pendapatnya) mengenai strategi pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut:

¹⁴ J. M. Echol dan Hasan Sadili, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet XV (Gramedia, 1987), hlm. 560.

¹⁵ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 17.

1) Drs. Ahmad Rohami

Strategi pembelajaran (pengajaran) merupakan pola umum tindakan guru-murid dalam manifestasi pengajaran.¹⁶

2) Drs. Syaiful Bahri dan Aswan Zain

Strategi pembelajaran adalah merupakan pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁷

3) Oemar Hamalik

Strategi pembelajaran merupakan pola umum mewujudkan proses belajar mengajar dan guru maupun anak didik terlibat di dalamnya secara aktif.¹⁸

Kemudian dari pandangan para ahli tersebut di atas bahwasanya terdapat pandangan (pendapat) lain yang tidak jauh berbeda yaitu dari Nana Sudjana yang dikutip oleh Ahmad Rohani dalam bukunya yang berjudul “Pengelolaan Pengajaran”, bahwasanya strategi pembelajaran (pengajaran) adalah merupakan taktik yang digunakan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran), agar dapat mempengaruhi anak didik mencapai tujuan pembelajaran (taktik) secara efektif dan efisien.¹⁹

¹⁶ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 32.

¹⁷ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), hlm. 5.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Trigenda Karya, 1994), hlm. 79.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 34.

Dengan kata lain, konsep strategi pembelajaran dalam pandangan (pendapat) para ahli tersebut di atas mengandung pengertian yakni berbagai kemungkinan terhadap apa yang akan direncanakan dan dilaksanakan seorang pendidik pada proses kegiatan pengajaran tertentu untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

b. Komponen Strategi Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran atau proses belajar mengajar tidak bisa dilakukan dengan cara yang sembarangan ataupun seenaknya saja. Diperlukan perencanaan yang komprehensif dan menyeluruh terlebih dahulu agar nantinya kegiatan belajar mengajar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Terlebih lagi pada pendidikan formal dimana tujuan pembelajaran yang dilakukan harus dicapai agar dapat mencapai tujuan pendidikan secara umum.

Di dalam strategi belajar mengajar memuat beberapa komponen vital yang perlu ada dan diperhatikan mulai dari perencanaan, pemilihan, penentuan hingga pelaksanaan strategi belajar mengajar. Komponen-komponen dalam strategi pembelajaran inilah yang menyusun utuh bentuk dari strategi belajar mengajar tersebut.

Menurut Gulo menyebutkan bahwa yang meliputi komponen strategi pembelajaran atau belajar mengajar antara lain adalah:²⁰

²⁰ Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 8-9.

1) Tujuan Pengajaran.

Merupakan acuan yang dipertimbangkan untuk memilih strategi belajar mengajar. Tujuan pengajaran yang berorientasi pada pembentukan sikap tentu tidak dapat dicapai jika strategi belajar mengajar berorientasi pada dimensi kognitif.

2) Guru.

Masing-masing guru dapat berbeda dalam pengalaman, pengetahuan, kemampuan dalam menyajikan dan mengatur pelajaran, gaya mengajar, hingga pandangan hidup ataupun wawasannya. Perbedaan ini tentunya mengakibatkan adanya perbedaan dalam pemilihan strategi belajar mengajar yang akan digunakan dalam program pengajaran.

3) Peserta Didik.

Di dalam kegiatan belajar-mengajar, peserta didik mempunyai latar belakang yang tentunya berbeda-beda. Seperti pada aspek lingkungan sosial, lingkungan budaya, gaya belajar, keadaan ekonomi, juga tingkat kecerdasan. Masing-masing aspek tersebut berbeda-beda pada diri setiap peserta didik.

Makin tinggi tingkat kemajemukan masyarakat, makin besar pula perbedaan atau variasi aspek-aspek ini didalam kelas. Dalam hal ini perlu dipertimbangkan pula dalam menyusun an menerapkan suatu strategi belajar-mengajar yang tepat.

4) Materi Pelajaran.

Komponen materi pelajaran dapat dibedakan antara materi formal dan materi informal. Materi formal yaitu isi pelajaran yang terdapat dalam buku teks resmi (misalnya buku paket) di sekolah, sedangkan materi informal merupakan bahan-bahan pelajaran yang bersumber dari lingkungan sekolah yang bersangkutan. Komponen ini merupakan salah satu masukan yang sangat perlu dipertimbangkan dalam strategi belajar mengajar.

5) Metode Pengajaran.

Ketepatan pemilihan metode dapat mempengaruhi bentuk strategi belajar mengajar.

6) Media Pengajaran.

Keberhasilan program pengajaran tidak berdasarkan dari canggih tidaknya media pembelajaran yang dipakai, namun dari ketepatan dan keefektifan media yang dipilih dan digunakan oleh guru.

7) Faktor Administratif dan Finansial.

Yang termasuk dalam komponen ini antara lain misalnya adalah jadwal pelajaran, kondisi gedung dan ruang untuk belajar, dan sejenisnya.

Pertimbangan dalam perencanaan hingga pelaksanaan strategi belajar mengajar mutlak harus memperhatikan komponen-komponen diatas. Salah pertimbangan maka dapat mengakibatkan strategi belajar

mengajar yang telah direncanakan dapat mengganggu proses pembelajaran yang dilakukan. Untuk itulah komponen-komponen strategi belajar mengajar diatas sangat perlu untuk dianalisis secara mendalam agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar menggunakan strategi belajar mengajar yang telah direncanakan dengan baik.

c. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan strategi atau teknik yang harus dimiliki oleh para pendidik maupun calon pendidik. Hal tersebut sangat dibutuhkan dan sangat menentukan kualifikasi atau layak tidaknya menjadi seorang pendidik, karena proses pembelajaran itu memerlukan seni, keahlian dan ilmu guna menyampaikan materi kepada siswa sesuai tujuan, efisien, dan efektif.

Dari masing-masing strategi pembelajaran memiliki karakter tersendiri, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan salah satu dari macam-macam pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru. Hal ini dikarenakan guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan dalam strategi ini.

Dalam sistem ini guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.

2) Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI)

Strategi pembelajaran inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari suatu masalah yang ditanyakan. Proses berpikir ini biasa dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan yang berorientasi pada siswa. SPI merupakan strategi yang menekankan kepada pembangunan intelektual anak. Perkembangan mental (intelektual) itu menurut Piaget dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu maturation, physical experience, social experience dan equilibration.

3) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.

Dilihat dari aspek psikologi belajar SPBM bersandarkan kepada psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Pada

dasarnya, belajar bukan hanya merupakan proses menghafal sejumlah ilmu dan fakta, tetapi suatu proses interaksi secara sadar antara individu dengan lingkungannya.

Melalui proses ini sedikit demi sedikit siswa akan berkembang secara utuh. Hal ini berarti perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga aspek efektif dan psikomotor melalui penghayatan secara internal akan masalah yang akan dihadapi.

Dilihat dari aspek filosofis tentang fungsi sekolah sebagai arena atau wadah untuk mempersiapkan anak didik agar dapat hidup di masyarakat, maka SPBM merupakan strategi yang memungkinkan dan sangat penting untuk dikembangkan.

Hal ini disebabkan pada kenyataan setiap manusia agar selalu dihadapkan kepada masalah baik masalah yang sederhana sampai masalah yang kompleks. Proses pembelajaran SPBM ini diharapkan dapat memberikan latihan dan kemampuan setiap individu untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Dilihat dari konteks perbaikan kualitas pendidikan, maka SPBM merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran.

4) Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa. Dalam pembelajaran ini materi pelajaran

tidak disajikan begitu saja kepada siswa, akan tetapi siswa dibimbing untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa.

Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajarkan

5) Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen).

Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (reward), jika kelompok tersebut menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

6) Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Strategi pembelajaran kontekstual/Contextual teaching and learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

7) Strategi Pembelajaran Afektif (SPA)

Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (value) yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri siswa. Dalam batas tertentu, afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral.

Akan tetapi, penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan.

Demikianlah artikel mengenai macam-macam strategi pembelajaran dan penjelasannya lengkap. Semoga bermanfaat dan bisa menjadi tambah ilmu pengetahuan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang baik dan tepat.

d. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan instruksional untuk sutan

instruksional tertentu. Pendekatan pembelajaran tentu tidak harus menggunakan pendekatan tertentu, tetapi sifatnya lugas dan terencana. Artinya, memilih suatu pendekatan harus disesuaikan dengan kebutuhan tertentu.

Berikut ini pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran bagi anak usia dini menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.²¹

1) Berorientasi pada kebutuhan anak.

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini harus senantiasa berorientasi pada kebutuhan anak untuk mendapatkan layanan pendidikan, kesehatan, dan gizi yang dilaksanakan secara integratif serta holistik.

2) Belajar melalui bermain.

Bermain merupakan salah satu pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan anak usia dini, dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan, dan media yang menarik agar mudah diikuti oleh anak. Anak melalui bermain diajak untuk bereksplorasi (penjajakan) menemukan, dan memanfaatkan benda-benda di sekitarnya.

²¹ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hlm. 118-120

3) Kreatif dan inovatif.

Proses kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal-hal baru.

4) Lingkungan yang kondusif.

Lingkungan harus diciptakan menjadi menarik dan menyenangkan, dengan memerhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain.

5) Menggunakan pembelajaran terpadu.

Model pembelajaran terpadu yang beranjak dari tema yang menarik anak dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak.

6) Mengembangkan keterampilan hidup.

Mengembangkan keterampilan hidup melalui pembiasaan-pembiasaan agar mampu menolong diri sendiri (mandiri), disiplin, mampu bersosialisasi dan memperoleh bekal keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidup.

7) Menggunakan berbagai media dan sumber belajar.

Media dan sumber belajar dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan.

8) Pembelajaran yang berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak.

Ciri-ciri pembelajaran yang berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak ini, dapat ditandai dengan adanya hal-hal sebagai berikut.

- a) Anak belajar dengan sebaik-baiknya jika kebutuhan fisiknya terpenuhi, serta merasakan aman dan tentram secara psikologis.
 - b) Siklus belajar anak selalu berulang, dimulai dari membangun kesadaran, melakukan penjelajahan (eksplorasi), memperoleh penemuan untuk selanjutnya anak dapat menggunakannya.
 - c) Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebayanya.
 - d) Minat anak dan keingintahuannya memotivasi untuk belajar.
 - e) Perkembangan dan belajar anak harus memerhatikan perbedaan individual.
 - f) Anak belajar dimulai dari yang sederhana ke rumit, dari konkret ke abstrak, dari gerakan ke verbal dan dari keakuan ke rasa sosial.
- 9) Stimulasi terpadu.

Pada saat anak melakukan suatu kegiatan, anak dapat mengembangkan beberapa aspek pengembangan sekaligus. Misalnya, ketika anak melakukan kegiatan makan, kemampuan yang dikembangkan antara lain bahasa (mengenal kosakata tentang jenis sayuran dan peralatan makan), motorik halus (memegang sendok dan menyuap makanan ke mulut), daya pikir (membandingkan makan sedikit dengan makan banyak), sosial emosional (duduk rapi dan

menolong diri sendiri), dan moral (berdoa sebelum dan sesudah makan).

e. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau prosedur yang ditempuh pendidik dalam mengelola pembelajaran yang efektif dan efisien. Sesuai dengan tuntutan dan karakteristik berbeda antara anak dengan orang dewasa. Untuk itu, guru perlu menyiapkan suatu metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan dunia anak secara optimal sehingga diharapkan tumbuhnya sikap dan kebiasaan berperilaku positif, yang mendukung pengembangan berbagai potensi dan kemampuan anak.

Metode pembelajaran berhubungan dengan teknik-teknik yang digunakan dalam menyajikan pembelajaran. Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan di TK, diantaranya ialah metode bermain, metode karya wisata, metode bercakap-cakap, metode demonstrasi, metode proyek, metode bercerita, dan metode pemberian tugas. Selain itu, menurut Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia,²² pembelajaran pada anak usia dini dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode sebagai berikut.

- 1) *Bercerita* adalah menceritakan atau membacakan cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Daya imajinasi anak dapat ditingkatkan melalui cerita.

²² *Ibid*, hlm 121-123

- 2) *Bernyanyi* adalah kegiatan dalam melagukan pesan-pesan yang mengandung unsur pendidikan.
- 3) *Berdarmawisata* adalah kunjungan secara langsung ke objek-objek yang sesuai dengan bahan kegiatan yang sedang dibahas di lingkungan kehidupan anak.
- 4) *Bermain peran* adalah permainan yang dilakukan untuk memerankan tokoh-tokoh, benda-benda dan peran-peran tertentu di sekitar anak.
- 5) *Peragaan/demonstrasi* adalah kegiatan dimana tenaga pendidik atau guru memberikan contoh terlebih dahulu, kemudian di tirukan oleh anak-anak.
- 6) *Pemberian tugas* adalah metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung yang telah dipersiapkan sehingga anak dapat mengalami secara nyata dan melaksanakan tugas secara tuntas.
- 7) *Metode proyek/pengamatan* adalah metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan alam sekitar atau kegiatan sehari-hari anak sebagai bahan pembahasan melalui berbagai kegiatan.
- 8) *Metode pembiasaan* adalah kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu.

- 9) *Metode bercakap-cakap* adalah suatu cara bercakap-cakap dalam bentuk tanya jawab antara anak dengan anak, atau antara anak dengan guru.
- 10) *Latihan* adalah kegiatan melatih anak untuk menguasai khususnya kemampuan psikomotorik yang menuntut koordinasi antara otot-otot dengan mata dan otak.

Selain itu, dalam penggunaan metode pembelajaran pada pendidikan anak usia dini hendaknya memerhatikan sembilan kecerdasan anak dalam proses belajar. Berikut ini acuan menu pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

- 1) Kecerdasan linguistik (*linguistic intelligence*) yaitu dapat berkembang jika dirangsang melalui berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, berdiskusi dan bercerita.
- 2) Kecerdasan logika-matematik (*logic mathematical-intelligence*), yaitu dapat dirangsang melalui kegiatan menghitung, membedakan bentuk, menganalisis data dan bermain dengan benda-benda.
- 3) Kecerdasan visual spasial (*visual spatial intelligence*), yaitu kemampuan ruang yang dapat dirancang melalui bermain balok-balok dan bentuk-bentuk geometri, seperti melengkapi puzzle, menggambar, melukis, menonton film, maupun bermain dengan daya khayal (imajinas).
- 4) Kecerdasan musikal (*musical/rhythmic intelligence*), yaitu dirangsang melalui irama, nada birama, berbagai bunyi dan bertepuk tangan.

- 5) Kecerdasan kinestetik (*kinesthetic intelligence*), yaitu dirangsang melalui gerakan tari, olah raga, dan terutama gerakan tubuh.
- 6) Kecerdasan naturalis (*naturalist intelligence*), yaitu mencintai keindahan alam. Kecerdasan ini dapat dirangsang melalui pengamatan lingkungan, bercocok tanam, memelihara binatang, termasuk mengamati fenomena alam seperti hujan, angin, banjir, pelangi, siang, malam, panas, dingin, bulan, matahari dan bintang.
- 7) Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*), yaitu kemampuan untuk melakukan hubungan antarmanusia (berkawan) yang dapat dirangsang melalui bermain teman, bekerja sama, bermain peran, dan memecahkan masalah, serta menyelesaikan konflik.
- 8) Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*), yaitu kemampuan memahami diri sendiri yang dapat dirangsang melalui pengembangan konsep diri, harga diri, mengenal diri sendiri, percaya diri, termasuk kontrol diri, dan disiplin.
- 9) Kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*), yaitu kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan. Kecerdasan ini dapat dirangsang melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama.

f. Proses Pembelajaran Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan masa atau kesempatan emas bagi anak untuk belajar. Oleh sebab itu, kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk proses belajar anak. Mereka mempunyai rasa ingin

tahu yang tinggi. Hal ini ditandai dengan suka mencoba hal-hal yang baru ia kenal dan banyak bertanya.

Orang tua dan pendidik harus memerhatikan cara belajar pada anak usia dini bukan berorientasi dalam mengejar prestasi, melainkan orientasi belajar anak. Biasanya, mengejar prestasi bersifat akademis, seperti kemampuan membaca, menulis, berhitung dan bermain. Sementara itu, orientasi belajar bersifat mengembangkan sikap, minat belajar, dan menggali berbagai potensi yang ada pada anak tersebut.

Pembelajaran anak usia dini harus dilakukan secara terencana. Pendidik harus memerhatikan berbagai aspek perkembangan, yaitu menentukan indikator kemampuan, menyusun konsep atau materi, menetapkan tema pembelajaran, menetapkan kosakata yang akan dikembangkan, menentukan kegiatan bermain, alat dan bahan, serta menentukan kegiatan pendukungnya. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran dengan pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik anak, dan budaya lokal dapat terlaksana dengan baik.

Cara pembelajaran anak usia dini disesuaikan dengan tingkat perkembangan seiring dengan bertambahnya usia anak. Cara belajar tersebut sebagai berikut.

- 1) Usia 0-1 tahun, anak belajar dengan mengandalkan kemampuan pancaindranya dengan pendengaran, penglihatan, penciuman, perabaan, dan perasa.

- 2) Usia 2-3 tahun, anak melakukan proses belajar dengan lebih sungguh-sungguh. Ia memperlihatkan apa saja yang ada di lingkungannya kemudian ditiru. Jadi, cara belajar anak yang utama untuk usia ini adalah meniru.
- 3) Usia 4-6 tahun, kemampuan bahasa anak semakin baik. Anak mampu berkomunikasi dengan baik maka diikuti proses belajar anak dengan cara bertanya.

g. Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini

Proses pembelajaran merupakan hal yang utama dan harus disiapkan oleh guru dengan perencanaan yang matang. Perencanaan sangat penting keberadaannya dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (TK) karena memungkinkan anak diberi kesempatan terbaik untuk memperoleh kemajuan dalam perkembangan dan belajar. Dengan perencanaan yang baik, guru dapat memahami perannya dan tugas-tugas yang harus dicapai anak untuk berkembang dan belajar. Untuk itu, guru dapat menyediakan sumber-sumber belajar untuk mendukung perkembangan kreativitas dan proses belajar anak.

Dalam mengembangkan rencana kegiatan pengembangan pembelajaran di TK seyogianya guru PAUD berdasarkan Permendiknas Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 12 Ayat (2), suatu perencanaan pembelajaran dapat mengembangkan mulai dari Program Semester (Prosem), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

Pelaksanaan pembelajaran pada anak usia dini mencakup kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. *Kegiatan pembuka* yang dilakukan guru PAUD merupakan upaya mempersiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk melakukan berbagai aktivitas belajar. *Kegiatan inti* dilakukan sebagai upaya pembelajaran yang dilakukan guru terhadap peserta didik melalui kegiatan bermain sehingga anak memperoleh langsung pengalaman belajar sebagai dasar pembentukan sikap, perolehan pengetahuan, dan keterampilan. Terakhir, *kegiatan penutup* dimana guru PAUD menggali kembali pengalaman bermain anak yang sudah dilakukan dalam satu hari serta mendorong anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran berikutnya.

Pengaruh lain dari penataan lingkungan dan perlengkapan yang kondusif ini dapat membantu menumbuhkan motivasi belajar, kemandirian, tanggung jawab, rasa percaya diri dan kompeten, inisiatif, kerja sama, dan sosial anak. Dengan menata alat-alat permainan secara menarik dapat menumbuhkan motivasi anak usia dini untuk menggunakan alat-alat permainan yang ada.

Pelaksanaan penilaian bagi anak usia dini sangat berbeda dengan anak usia lainnya sehingga dalam penilaiannya perlu memerhatikan beberapa prinsip, di antaranya sebagai berikut.

- 1) *Holistik*, yaitu penilaian (*assessment*) harus meliputi seluruh aspek perkembangan anak, seperti aspek fisik-motorik, sosial, moral, emosional, intelektual, bahasa, dan kreativitas. Penilaian harus

- dilakukan secara menyeluruh, bukan sepotong-sepotong, melainkan mencakup berbagai aspek proses dan hasil pengembangan yang secara bertahap yang menggambarkan perubahan perilaku anak.
- 2) *Autentik*, yaitu penilaian dilakukan melalui kegiatan yang riil, fungsional, dan alami dengan harapan hasil penilaian dapat menggambarkan kemampuan anak yang sesungguhnya. Dalam penilaian juga guru harus melakukannya dengan objektif, penilaian dilakukan seobjektif mungkin dengan memerhatikan perbedaan dan keunikan perkembangan anak
 - 3) *Kontinu*, yaitu penilaian dilakukan secara terus-menerus setiap saat, ketika anak melakukan kegiatan belajar. Penilaian dapat dilakukan secara harian atau minggu, bergantung pada kapan guru memandang saat yang tepat bagi seorang anak untuk dilihat kemampuannya pada aspek tertentu.
 - 4) *Individual*, yaitu penilaian dilakukan untuk melihat perkembangan setiap siswa secara individual meskipun mungkin dilakukan saat anak melakukan kegiatan kelompok.
 - 5) *Multisumber dan multikonteks*, yaitu penelitian dilakukan pada berbagai konteks. Misalnya, anak melihat perkembangan motorik halus seorang siswa, guru dapat melihatnya saat kegiatan menggunting, mewarnai pola, menggambar bentuk, dan menempel.
 - 6) *Bermakna*, yaitu hasil penilaian dapat digunakan untuk membina dan memberikan dorongan kepada anak didik dalam meningkatkan

kemampuan sehingga anak dapat mengembangkan potensinya. Selain itu, dengan penilaian ini dapat menjadi informasi penting bagi guru, orang tua, anak didik, serta pihak lain yang memerlukannya.

Cara penilaian untuk anak usia dini dapat dilakukan melalui pengamatan, pencatatan tentang sikap dan perilaku anak dalam situasi tertentu, serta melalui portofolio, yang di peroleh dari kumpulan hasil kerja anak yang dapat menggambarkan sejauh mana keterampilan anak berkembang. Laporan penilaian bukan diberikan dalam bentuk angka, melainkan berupa laporan perkembangan anak dalam bentuk deskripsi atau uraian singkat tentang perkembangan anak yang telah dicapai pada setiap pertemuan.

h. Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini

Media Pembelajaran PAUD adalah semua hal yang dapat digunakan sebagai penyalur pesan dari pengirim ke penerima untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat, serta perhatian anak sehingga proses belajar terjadi.

Peran media dalam pembelajaran khususnya dalam pendidikan anak usia dini semakin penting artinya mengingat perkembangan anak pada saat itu berada pada masa berfikir konkrit. Oleh karena itu salah satu prinsip pendidikan untuk anak usia dini harus berdasarkan realita artinya bahwa anak diharapkan dapat mempelajari sesuatu secara nyata.

Dengan demikian dalam pendidikan untuk anak usia dini harus menggunakan sesuatu yang memungkinkan anak dapat belajar secara

konkrit. Prinsip tersebut mengisyaratkan perlunya digunakan media sebagai saluran penyampai pesan-pesan pendidikan untuk anak usia dini.

i. Tujuan Pembelajaran Pada Anak Usia Dini

Kompetensi pembelajaran pendidikan pada anak usia dini terdiri dari aspek moral agama, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, kognitif, dan seni. Tujuan pembelajaran pada anak usia dini ini harus dikemas secara khusus, dengan tujuan pembelajaran yang bersifat menarik dengan seluruh program pembelajaran.

Pembelajaran yang diberikan kepada anak harus berdasarkan kebutuhan menyeluruh dan dijabarkan ke dalam tujuan yang lebih spesifik mencakup aspek-aspek sebagai berikut.

- 1) Pengembangan kemampuan fisik melalui berbagai aktivitas.
- 2) Pengembangan intelegensi melalui berbagai kegiatan dan pengalaman yang berguna.
- 3) Pengembangan kecerdasan emosi.
- 4) Pengembangan kecerdasan spiritual melalui tugas yang dapat memberikan pengalaman dan pemahaman terhadap keagamaan.
- 5) Menyesuaikan diri secara sosial.
- 6) Mengembangkan bahasa dan komunikasi dengan memberikan kesempatan untuk mengekspresikan pikiran dan pendapat secara verbal, serta belajar berkomunikasi terhadap orang lain dengan baik.

j. Materi Pembelajaran Pada Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan siswa ke arah pertumbuhan, perkembangan fisik (koordinasi, motorik halus dan kasar) dan kecerdasan (daya pikir, daya kreasi, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual). Lingkup materi meliputi program pengembangan yang disajikan dalam bentuk tema dan subtema. Tema dan subtema tersebut disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, karakteristik, kebutuhan, dan budaya lokal. Pelaksanaan tema dan subtema pada anak usia dini dilakukan melalui bermain dan pembiasaan. Tema dan subtema tersebut kemudian dikembangkan melalui muatan unsur-unsur nilai agama dan moral, kemampuan berpikir, berbahasa, sosial emosional, fisik motorik dan seni.

Kemampuan-kemampuan belajar anak di atas, merupakan dasar perumusan kompetensi dan hasil belajar yang meliputi:

- 1) Pengembangan nilai agama dan moral,
- 2) Pengembangan fisik,
- 3) Pengembangan bahasa,
- 4) Pengembangan kognitif,
- 5) Pengembangan sosial emosional, dan
- 6) Pengembangan seni (estetik)

Dari keenam aspek perkembangan tersebut, dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu bidang pengembangan pembentukan perilaku dan bidang pengembangan kemampuan dasar. *Pertama*, bidang

pengembangan pembentukan perilaku, yaitu bertujuan untuk membentuk perilaku positif pada diri anak. Perilaku ini menjadi sikap dan praktik anak dalam kehidupan sehari-hari. Sejak kecil hingga dewasa hingga terbawa sampai dengan seumur hidup anak. Perilaku positif yang berhubungan dengan pencipta, manusia, alam serta isinya yang meliputi moral, nilai agama, dan sosial emosional. *Kedua*, bidang pengembangan kemampuan dasar, meliputi kemampuan kognitif, yaitu pengembangan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir anak, mengembangkan kemampuan berpikir logis matematis (pola hubungan dan fungsi dan operasional bilangan, geometris, dan hubungan spasial sehingga dapat mengemukakan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah), mengembangkan kemampuan saintifik, dan berpikir ilmiah; kemampuan motorik, yaitu pengembangan motorik bertujuan untuk meningkatkan kemampuan gerakan kasar dan gerakan halus, meliputi kemampuan mengkoordinasi beberapa gerakan, kemampuan mengontrol otot kecil, serta kemampuan koordinasi mata dan tujuan; dan seni, yaitu perkembangan seni bertujuan agar anak dapat dan mampu menciptakan sesuatu berdasarkan imajinasinya, mengembangkan kepekaan, dan dapat menghargai hasil karya yang kreatif.

2. Perkembangan Sosial Emosional Anak

a. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional Anak

Perkembangan sosial adalah suatu proses kemampuan belajar dari tingkah laku yang ditiru dari dalam keluarganya serta mengikuti.²³ Adapun menurut Hurlock bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, yaitu menjadi orang yang mampu bermasyarakat.²⁴

Perkembangan sosial adalah perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dalam aturan-aturan masyarakat dimana anak itu berada.²⁵ Sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu terutama anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan-tuntutan kehidupan serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain didalam lingkungan sosialnya.

Saat anak dilahirkan ke dunia mereka belum memiliki sifat sosial atau memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan dan bimbingan orang tua terhadap anaknya dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

²³ Winda Gunarti, dkk, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Universitas Terbuka: Jakarta, 2010), hlm. 5.3.

²⁴ Elizabeth B.Hurlock, *Perkembangan Anak*, hlm. 250.

²⁵ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 30.

Jadi, perkembangan sosial anak adalah kemampuan anak dalam merespon tingkah laku seseorang yang sesuai dengan norma-norma dan harapan sosial. Perkembangan sosial dinyatakan tidak oleh seorang saja, tetapi diperhatikan oleh orang-orang di kelompoknya. Objeknya adalah objek sosial (orang banyak) dan dinyatakan berulang-ulang.

Kecerdasan emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini.²⁶

Dengan mengajari anak-anak keterampilan emosi dan sosial, mereka akan lebih mampu untuk mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangannya menuju manusia dewasa. Tidak hanya itu, dengan keterampilan emosi dan sosialnya, anakpun akan lebih mampu mengatasi tantangan-tantangan emosional dalam kehidupan modern.

Emosi merupakan suatu keadaan pada diri organisme ataupun individu pada suatu waktu tertentu yang diwarnai dengan adanya gradasi efektif mulai dari tingkatan yang lemah sampai pada tingkatan yang kuat (mendalam), seperti tidak teralalu kecewa dan sangat kecewa.

Berbagai emosi dapat muncul dalam diri seperti sedih, gembira, kecewa, benci, cinta, marah. Sebutan yang diberikan pada emosi tersebut akan mempengaruhi bagai mana anak berfikir dan bertindak mengenai perasaan tersebut.²⁷

²⁶ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 60.

²⁷ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 136.

Perkembangan emosional mencakup pengendalian diri, ketentuan, dan satu kemampuan untuk memotifasi diri sendiri. Sebagai pakar menyatakan bahwa EQ disebut juga sebagai kecerdasan bersikap. Emosi adalah pengalaman yang efektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, di mana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap juga dapat di perhatikan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata.²⁸

Menurut Goleman sebagai mana dikutip dari Suyadi mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional yaitu sebagai kemampuan untuk memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a.²⁹

Menurut Daniel Goleman dikutip dari Desmita dalam bukunya psikologi perkembangan bahwa kecerdasan emosional dapat di klasifikasikan atas lima komponen penting, yaitu:

- 1) Mengenali emosi.
- 2) Mengelola emosi.
- 3) Motifasi diri sendiri.
- 4) Mengenali emosi orang lain.
- 5) Membina hubungan.³⁰

²⁸ Djalii, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.37.

²⁹ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, hlm. 120.

³⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 170.

Emosi juga mempengaruhi kegiatan mental, seperti konsentrasi, pengingatan, penalaran. Mungkin anak akan menghasikan prestasi dibawah kemampuan intelektualnya, apabila emosinya terganggu, sedangkan secara psikologis efek dari tekanan emosi akan berpengaruh pada sikap, minat, dan dampak psikologis lainnya.³¹

Menurut Dodge yang dikutip dari Rini Hildayani dkk dalam bukunya psikologi perkembangan anak menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional berkisar tentang proses soialisasi, yaitu proses ketika anak mempelajari nilai-nilai prilaku yang diterima dari masyarakat.³²

Tugas pendidik adalah mengarahkan emosi anak ke pola hubungan yang bersifat positif, artinya yang dapat mengembangkan emosi anak ke arah kesanggupan (keterampilan) sosial untuk beraktifitas dan mengisi kehidupannya menjadi lebih sempurna dan diterima lingkungan sosialnya. Lebih khusus lagi, pendidik hendaknya dapat mengarahkan semua anak belajar tentang bagaimana cara menyalurkan energi emosional yang berlebihan agar mereka tidak menderita kerusakan fisik dan psikologi terlalu besar apabila sewaktu-waktu diperlukan pengendalian emosi. Tindakan pendidik dalam membantu mengarahkan anak agar dapat

³¹ Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 3.21.

³² Rini Hildayani, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 10.3.

menyalurkan energi emosionalnya secara tepat diantaranya dengan cara berikut ini.

- 1) Membantu menyibukan diri anak dalam kegiatan sehari-hari, baik melalui bermain maupun dengan bekerja.
- 2) Membantu menjalin hubungan emosional yang akrab, paling tidak dengan salah seorang anggota keluarga. Orang tua dapat membantu anak mengembangkan pandangan yang lebih matang terhadap masalah mereka.
- 3) Membantu menemukan seorang teman yang bisa menjadi akrab untuk anak menceritakan kesulitan dan mengadu. Mungkin anak akan ragu mengemukakan kesulitan permasalahannya pada teman yang lebih tua. Dapat juga membantu agar anak bersedia membecirakan masalahnya dengan seseorang yang menurutnya bersikap simpatik, sebab sebagian besar anak tidak dapat berbicara bebas tentang segala sesuatu, termasuk masalah mereka, kecuali apabila mereka didorong untuk melakukannya.
- 4) Hal yang terpenting adalah membantu mereka mengenali dirinya termasuk pentingnya tertawa, humor, senyum juga termasuk memiliki rasa takut dsb.³³

Berdasarkan pengertian dan penjelasan diatas perkembangan sosial emosional pada anak usia dini adalah perkembangan yang berkaitan

³³ Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 3.21.

dengan sosial dan emosi menyangkut aspek kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan emosi, yang mana pada kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan usia anak dan tingkat pencapaian perkembangan melalui stimulasi-stimulasi yang terangkum dalam suatu kegiatan sosial emosional yang terdapat di dalam indikator dalam usia dini yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yang tertuang dalam peraturan pemerintah tentang standar pendidikan anak usia dini dengan tujuan untuk membutuhkan kemampuan sosial emosional sejak dini dan secara alamiah, sehingga dapat menunjang kemampuannya di usia selanjutnya.

b. Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik

Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik, Selain perkembangan karakteristik fisik dan kognitif peserta didik, yang tidak kalah penting adalah perkembangan sosial-emosional peserta didik. Sosio-emosional berasal dari kata sosial dan emosi. Perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral agama. Sedangkan emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar. Emosi dibedakan menjadi dua, yakni emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat, atau rasa ingin tahu yang tinggi akan mempengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar. Emosi negatif seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah,

individu tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar, sehingga kemungkinan besar dia akan mengalami kegagalan dalam belajarnya. Selain itu, dari segi etimologi, emosi berasal dari akar kata bahasa Latin 'movere' yang berarti 'menggerakkan, bergerak'. Kemudian ditambah dengan awalan 'e-' untuk memberi arti 'bergerak menjauh'. Makna ini menyiratkan kesan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.

Perkembangan sosio-emosional peserta didik termasuk suatu pembahasan yang sangat penting karena dengan mengetahui perkembangan sosio-emosional peserta didik, para pendidik dapat mengambil tindakan pada permasalahan peserta didik dengan berbagai karakteristik dan sifat yang berbeda-beda. Sosio-emosional adalah perubahan yang terjadi pada diri setiap individu dalam warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Dalam pembahasan sosio-emosional ini lebih ditekankan dalam sosial emosional pada remaja. Pada masa remaja, tingkat karakteristik emosional akan menjadi drastis tingkat kecepatannya. Gejala-gejala emosional para remaja seperti perasaan sayang, cinta dan benci, harapan-harapan dan putus asa, perlu dicermati dan dipahami dengan baik. Sebagai pendidik, kita harus mengetahui setiap aspek yang berhubungan dengan perubahan tingkah laku dalam perkembangan remaja, serta memahami aspek atau gejala tersebut sehingga kita bisa melakukan komunikasi yang baik dengan remaja. Perkembangan emosi remaja merupakan suatu titik yang

mengarah pada proses dalam mencapai kedewasaan. Meskipun sikap kanak-kanak akan sulit dilepaskan pada diri remaja karena pengaruh didikan orang tua.

Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik, Faktor yang sangat memengaruhi perkembangan peserta didik pada usia remaja yaitu didikan orang tua, lingkungan sekitar tempat tinggal dan perlakuan guru di sekolah. Pengaruh sosial emosional yang baik pada remaja terhadap diri sendiri yaitu untuk mengendalikan diri, memutuskan segala sesuatu dengan baik, serta bisa lebih merencanakan segala hal yang akan diputuskannya, sedangkan terhadap orang lain, yaitu mampu menjalin kerjasama yang baik, saling menghargai dan mampu memposisikan diri di lingkungan dengan baik. Agar seorang peserta didik dapat memiliki kecerdasan emosi dengan baik haruslah dibentuk sejak usia dini, karena pada saat itu sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan manusia selanjutnya. Sebab pada usia ini dasar-dasar kepribadian anak telah terbentuk. Jelaslah sudah betapa pentingnya seorang pendidik memahami perkembangan sosio-emosional peserta didik, agar dalam proses pembelajaran perkembangan sosio-emosional peserta didik yang berbeda-beda dapat diatasi dengan baik.

c. Unsur dan Karakteristik Kecerdasan Sosial Emosional pada Anak

Pada uraian tentang konsep kecerdasan emosi, sebagai mana yang telah dipaparkan diatas, sebetulnya sebgaiian unsure dan karakteristik kecerdasan emosi sudah dikenali. Menurut Peter Salovey dan Jhon Mayer

terdapat uraian tentang unsure dan ciri yang seharusnya melekat pada konteks kecerdasan emosi di antaranya adalah berbagai kualitas emosi seseorang yang meliputi:

- 1) Empati (Kepekaan terhadap perasaan orang lain).
- 2) Mengungkapkan dan memahami perasaan.
- 3) Mengalokasikan rasa marah.
- 4) Kemandirian.
- 5) Kemampuan menyesuaikan diri.
- 6) Kemampuan memecahkan masalah antara pribadi.
- 7) Ketekunan.
- 8) Kesetiakawanan.
- 9) Kesopanan.
- 10) Sikap hormat.³⁴

Jadi, anak yang mempunyai kecerdasan emosi akan memiliki ciri yang berbeda dengan anak lain seusianya, di mana ciri-ciri tersebut dapat dijadikan sebagai ukuran. Sebagai pembanding, berikut adalah ciri-ciri kecerdasan emosi berdasarkan hasil identifikasi yang diungkapkan oleh Daniel Goleman. Ia menyampaikan bahwa anak yang mempunyai kecerdasan emosi, memiliki karakteristik sebagai berikut.

- 1) Mampu memotivasi diri sendiri.
- 2) Mampu bertahan menghadapi frustrasi.

³⁴ *Ibid*, hlm. 5.21.

- 3) Lebih cakap untuk menjalankan jaringan informalnya nonverbal (memiliki tiga variasi, yaitu jaringan komunikasi, jaringan keahlian, dan jaringan kepercayaan).
 - 4) Mampu mengendalikan dorongan hati.
 - 5) Cukup luwes untuk menemukan cara alternatif agar sasaran tetap tercapai atau untuk mengubah sasaran jika sasaran semula muskil dijangkau.
 - 6) Tetap memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa segala sesuatunya akan beres ketika sedang menghadapi tahap sulit.
 - 7) Memiliki empati yang tinggi.
 - 8) Mempunyai keberanian untuk memecahkan tugas yang berat menjadi tugas kecil yang mudah ditangani.
 - 9) Merasa cukup banyak akan untuk menemukan cara dalam meraih tujuan.³⁵
- d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak
- Menurut Hurlock dikutip dari Ali Nugraha dalam bukunya metode pengembangan sosial emosional mengungkapkan berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak menyebutkan tiga faktor utama sebagai berikut:³⁶

³⁵ *Ibid*, hlm. 5.22.

³⁶ *Ibid*, hlm. 4.29.

1) Faktor fisik

Apabila faktor keseimbangan tubuh terganggu karena kelehan, kesehatan yang buruk perubahan yang berasal dari perkembangan maka mereka akan mengalami emosi yang meningi. Faktor-faktor fisik yang mengganggu adalah sebagai berikut:

- a) *Kesehatan yang buruk*, disebabkan oleh gizi yang buruk, gangguan pencernaan atau penyakit. Menurutnya faktor kesehatan yang buruk pada seseorang akan membuat dirinya menjadi terbatas dibanding dengan orang yang sehat, apalagi jika faktor tersebut berlangsung lama. Dengan faktor seperti itu orang tersebut merasa tidak dapat beraktivitas secara penuh maka ia menjadi tertekan, dan akibatnya mudah marah terdapat orang lain. Jika faktor itu berlanjut terus akan mengakibatkan penolakan sosial dari masyarakatnya.
- b) *Faktor yang merangsang*, seperti kaligata atau eksim. Penyakit kulit, termasuk rasa gatal, apalagi jika terdapat pada bagian-bagian yang terbuka anak menyebabkan si penderita menutup diri, dan mungkin menjadi minder. Walaupun tidak bisa dikategorikan berdasarkan jenis kelamin, tetapi biasanya pada jenis kelamin wanita lebih sensitif. Gatal yang tak henti-henti akan mengakibatkan kejengkelan pada individu dan dapat menimbulkan emosi yang tidak terkontrol, terutama pada saat ingin segera mengakhiri rasa sakitnya. Banyak orang yang

terdorong untuk melakukan tindakan irasional, seperti menggunakan dosis obat yang tidak semestinya, mencari cara penyembuhan yang keliru, dan sebagainya.

- c) *Setiap gangguan kronis*, seperti asma atau penyakit kencing manis. Penyakit kronis kadang membuat individu putus asa sehingga ingin mengakhiri hidupnya. Kadang tindakan mematikan sulit dihindarkan, yaitu pada saat tekanan emosinya sangat kuat hingga terjadilah bunuh diri.
 - d) *Perubahan kelenjar*, terutama pada sama puber. Gangguan kelenjar mungkin juga disebabkan oleh stres emosi yang kronis, misalnya pada kecemasan yang mengambang (*free floating anxiety*).
- 2) Faktor psikologi

Factor psikologis dapat mempengaruhi emosi, antara lain tingkat inteligensi, tingkat aspirasi, dan kecemasan. Berikut adalah penjelasannya.

- a) *Tingkat intelektual di bawah rata-rata*, Anak yang tingkat intelektualnya rendah, rata-rata mempunyai pengendalian emosi yang kurang dibandingkan dengan anak yang pandai pada tingkat umur yang sama.
- b) *Kegagalan mencapai tingkatan aspirasi*, Kegagalan yang berulang-ulang dapat mengakibatkan timbulnya keadaan cemas, sedikit atau banyak.

c) *Kecemasan setelah pengalaman emosi tertentu yang sangat kuat,*
Sebagai contoh akibat lanjutan dari pengalaman yang menakutkan akan mengakibatkan anak takut kepada setiap situasi yang dirasakan mengancam.

3) Faktor lingkungan

Ketegangan yang terus-menerus, jadwal yang ketat, dan terlalu banyaknya pengalaman menggelisahkan yang merangsang anak secara berlebihan akan berpengaruh pada emosi anak. Berikut adalah penjelasannya:

a) Ketegangan yang disebabkan oleh pertengkaran dan perselisihan yang terus-menerus.

Pertengkaran atau perselisihan dalam konteks interaksi sosial, sebetulnya wajar, tetapi jika terus-menerus akan mengakibatkan timbulnya emosi dan akibatnya merusak hubungan sosial yang wajar. Kekesalan yang amat kuat, akan menimbulkan keinginan anak melukai orang yang berselisih dengannya, bahkan pada tingkatan pengendalian emosi yang rendah, akan muncul keinginan membunuh.

b) Ketegangan yang berlebihan serta disiplin yang otoriter.

Disiplin itu baik, tetapi jika dipaksakan akan menimbulkan dampak buruk bagi pihak yang dikenalnya. Lama kelamaan akan timbul keinginan orang tersebut untuk memberontak dan ke luar dari tatanan norma atau aturan yang ada tersebut.

- c) Sikap orang tua yang selalu mencemaskan atau terlalu melindungi.

Melindungi orang yang sangat disayangi itu baik, tetapi jika terlalu melindungi (over protective) akan mengakibatkan penolakan dari orang yang disayanginya. Seolah-olah rasa sayang dibalas dengan benci. Sesungguhnya sudah menjadi sifat yang alamiah bahwa manusia tidak mau terlampaui dilindungi dan diatur oleh pihak luar.

- d) Suasana otoriter di sekolah

Guru yang terlalu menuntut atau pekerjaan sekolah yang tidak sesuai dengan kemampuan anak akan menimbulkan kemarahan sehingga anak pulang ke rumah dalam keadaan kesal.

- e. Cara Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak

Dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional hendaknya memperhatikan apa yang terjadi dengan anak didik agar seseorang guru mampu menstimulus perkembangan emosi anak, agar anak dapat mengelola emosi, memotivasi diri sendiri berempati dan dapat membina hubungan dengan orang lain diantaranya adalah:

- 1) Mengenali emosi sendiri, tugas seorang guru adalah membina kestabilan emosi anak menuju perkembangan lebih lanjut sejalan dengan pertumbuhan umur anak.
- 2) Mengelola emosi anak, seorang guru harus turun tangan untuk membantu mengatasi masalah yang sedang dihadapi anak, dengan cara

menghibur dirinya sehingga anak dapat bangkit kembali dari kekacauan yang dialaminya.

- 3) Memotivasi diri sendiri dengan cara berfikir positif dan optimis.

Dari uraian diatas dapat dimengerti bahwa betapa peningnya meningkatkan sosial emosional anak karena emosional anak kelak anak sukses dalam kehidupan bermasyarakat. Agara para guru tidak tergelincir pada penyediaan perkembangan sosial emosional diberikan sejumlah pedoman yang selayaknya di perhatikan:

- 1) Menghargai, menerima dan memperlakukan anak sesuai dengan martabatnya.
- 2) Memahami karakteristik anak.
- 3) Mendorong anak berkolaborasi atau bekerjasama sesama teman.
- 4) Menggunakan strategis pembelajaran yang luas, untuk memperkaya pengalaman pembelajaran anak.
- 5) Mempasilitasi anak untuk meningkatkan ras tanggung jawab akan dirinya sendiri.³⁷

f. Teori Psikologoi Erik Erikson

1. Perkembangan Psikososial Erik H. Erikson

Salah satu ahli yang mendasari teorinya dari sudut sosial ialah Erik H. Erikson dengan menyebut pendekatannya “Psikososial” atau “Psikohistoris” Erikson berusaha menjelaskan bahwa ada hubungan timbal balik antara pribadi dan kebudayaan sampai orang tersebut

³⁷ *Ibid*, hlm. 7.8.

menjadi dewasa. Disini terlihat bahwa lingkungan hidup seseorang dari awal sampai akhir dipengaruhi oleh sejarah seluruh masyarakat karena perkembangan relasi antara sesama manusia, masyarakat serta kebudayaan semua saling terkait. Itu berarti tiap individu punya kesanggupan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang senantiasa berkembang dari orang-orang atau institusi supaya ia bisa menjadi bagian dari perhatian kebudayaan secara terus-menerus.

Erikson berusaha menemukan perkembangan psikososial Ego melalui berbagai organisasi sosial dalam kelompok atau kebudayaan tertentu. Ia mencoba meletakkan hubungan antara gejala psikis, edukatif dan gejala budaya masyarakat. Dalam penelitiannya, Erikson membuktikan bahwa masyarakat atau budaya melalui kebiasaan mengasuh anak, struktur keluarga tertentu, kelompok sosial maupun susunan institusional, membantu perkembangan anak dalam berbagai macam daya Ego yang diperlukan untuk menerima berbagai peran serta tanggung jawab sosial.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Metode dan hasil dari penelitian tersebut berbeda yang dilakukan dengan peneliti. Dan latar penelitiannya pun juga berbeda. Adapun penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Serafina Lucky Christian Harly, S. D. (2014) dengan judul “Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Melalui Metode Bermain Permainan Tradisional”. Dapat disimpulkan dalam penelitian itu adalah (1) Perencanaan yang dilakukan guru dalam pembelajaran menggunakan metode bermain permainan tradisional untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini 5-6 tahun di TK Bruder Nusa Indah Pontianak tahun ajaran 2013-2014 disiapkan dengan kategori “baik” dengan rata-rata skor 3,65. (2) Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain permainan tradisional untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Bruder Nusa Indah Pontianak tahun ajaran 2013-2014 disiapkan dengan kategori “baik” dengan rata-rata skor 3,72. (3) Peningkatan sosial emosional anak usia 5-6 tahun setelah melakukan permainan tradisional di TK Bruder Nusa Indah Pontianak tahun ajaran 2013-2014 sudah dapat dikatakan “baik” dengan peningkatan rata-rata 80%.
2. Septia Ratnasari, penelitian berjudul Penerapan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUD Sekar Wangi Kedaton Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Masalah yang diteliti adalah (1) bagaimana penerapan metode bercerita terhadap perkembangan sosial emosional anak di PAUD Sekar Wangi Kedaton Bandar Lampung, tujuannya untuk mengetahui. (2) bagaimana metode

bercerita yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak. Subjek dalam penelitian berjumlah 29 orang.

3. Penelitian Musta'asifah dengan judul Pengaruh kecerdasan emosional terhadap produktivitas karyawan ini memiliki persamaan dengan peneliti pada variable bebasnya yang sama-sama menggunakan kecerdasan emosional dan teorinya juga sama-sama menggunakan teori Goleman. Sedangkan untuk variable bebasnya musta'asifah menggunakan produktivitas karyawan, dan penulis menggunakan kinerja karyawan. Perbedaan yang lainnya pada penelitian musta'asifah menggunakan metode penelitian regresi linier, dan peneliti menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa *Kecerdasan emosional* memiliki pengaruh yang *signifikan* terhadap produktivitas kerja.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Serafina Lucky Charistian Harly, S. D. (2014) dengan berjudul "Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Melalui Metode Bermain	a. Sama-sama melakukan penelitian tentang perkembangan sosial emosional.	a. Lokasi. b. Jenis. c. Rumusan. d. Desain.

	Permainan Tradisional”.		
2	Ratnasari, dengan berjudul “Penerapan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUD Sekar Wangi Kedaton Bandar Lampung”.	a. Sama-sama melakukan penelitian tentang perkembangan sosial emosional.	a. Lokasi. b. Judul. c. Jenis. d. Rumusan.
3	Musta’asifah “Pengaruh kecerdasan emosional terhadap produktivitas karyawan	a. Sama-sama melakukan penelitian tentang perkembangan emosional	a. Lokasi. b. Judul. c. Jenis. d. Rumusan.

Dari keterangan tersebut dapat kita ketahui bahwa ada perbedaan diantara satu sama lain dalam segi tempat penelitian dan judul penelitian tetapi ada kesamaan pada pembahasan ini yaitu perkembangan sosial emosional anak serta metode yang digunakan, yaitu kualitatif. Dalam pembahasan dalam penelitian yang berjudul “Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional

Anak di RA Nurul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung.” Metode yang digunakan dalam penelitian ini lebih beragam dan menggunakan lokasi di sekolah di RA Nurul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung oleh karena di sekolah tersebut kebanyakan sosial emosioal anak dalam menerikan perhatian anak didik.

C. Paradigma Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan judul strategi guru dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak di RA Nurul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung. Penelitian ini bertujuan untuk 1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak di RA Nurul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung?, 2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak di RA Nurul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung? 3. Bagaimana guru melakukan *assesment* untuk kemampuan sosial emosional anak di RA Nurul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung?. Hal tersebut sangat penting karena kemampuan interpersonal dan kemampuan emosional pada anak usia dini tidak dimiliki oleh anak secara alami, tetapi harus ditumbuhkan dan dikembangkan oleh orang tua maupun pendidik PAUD dengan mengembangkan aspek sosial dan emosi anak usia dini. Itulah sebabnya diperlukan berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengembangkannya. Salah satu metode yang dapat digunakan orang tua maupun pendidik PAUD dalam mengembangkan aspek sosial dan emosi pada anak usia dini.

